

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang dan dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia. Aktivitas ini telah dan akan terus berjalan semenjak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini. Bahkan, jika ditarik mundur lebih jauh, proses pendidikan ini ternyata telah berlangsung sejak Allah swt, baru selesai menciptakan Adam as (Al-Fandi, 2011, p. 106) . Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup (Kadir, 2014, p. 59) Pendidikan juga adalah hasil peradaban suatu bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa (Muchsin, Bashori dan Abdul Wahid, 2009, p. 1) Jika hal tersebut dipahami, diyakini dan diamalkan oleh masyarakat Indonesia dan menjadi dasar kepribadian, maka masyarakat Indonesia akan menjadi manusia yang paripurna atau insan kamil

Pendidikan idealnya terintegrasi didalam sebuah sistem negara, termasuk sistem pendidikan Indonesia. Sistem pendidikan nasional pada hakikatnya adalah bagian integral dari sistem pembangunan nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Kemendikbud, 2011, p. 8) Dari segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “paedagogike”. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “pais” yang berarti “anak” dan kata “ago” yang berarti “aku membimbing”. Jadi paedagogike berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaan membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut “paedagogos” (Soedomo, 2008, p. 17)

Istilah pendidikan jika dilihat dalam bahasa Inggris adalah education, berasal dari bahasa latin educare, dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (to lead forth). Maka dapat dikatakan secara arti etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang

berlangsung dari generasi kegenerasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, para ahli berpendapat pertama; bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat didefinisikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya. Pendapat kedua; bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih didalam kandungan. Memperhatikan kedua pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang zaman (Suhartono, 2007, p. 77).

Hal senada juga di utarakan oleh menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan Pendidikan adalah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Definisi pendidikan lainnya yang dikemukakan oleh M. J. Langeveld bahwa: 1) Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan. 2) Pendidikan ialah usaha untuk menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya agar dia bisa mandiri, akil-baliq dan bertanggung jawab. 3) Pendidikan adalah usaha agar tercapai penentuan diri secara etis sesuai dengan hati nurani. Pengertian tersebut bermakna bahwa, pendidikan merupakan kegiatan untuk membimbing anak manusia menuju kedewasaan dan kemandirian. Hal ini dilakukan guna membekali anak untuk menapaki kehidupannya di masa yang akan datang. Jadi dapat dikatakan bahwa, penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari perspektif manusia dan kemanusiaan (Revrisond Baswir, Hudiyanto, Rinto Andriono, M. Yana Aditya, & Deny Purwo Sambodo, 2003, p. 108).

Hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya. Mencermati pernyataan dari Tilaar tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa dalam proses pendidikan, ada proses belajar dan pembelajaran, sehingga dalam pendidikan jelas terjadi proses pembentukan manusia yang lebih manusia. Proses mendidik dan dididik merupakan perbuatan yang

bersifat mendasar (fundamental), karena di dalamnya terjadi proses dan perbuatan yang mengubah serta menentukan jalan hidup manusia (Tilaar, 2002, p. 435).

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Proses penyeimbangan ini merupakan bentuk survive yang dilakukan agar diri dapat mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan. Beberapa konsep pendidikan yang telah dipaparkan tersebut meskipun terlihat berbeda, namun sebenarnya memiliki kesamaan dimana di dalamnya terdapat kesatuan unsur-unsur yaitu: pendidikan merupakan suatu proses, ada hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta memiliki tujuan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi (penyusunan kembali) pengalaman yang bertujuan menambah efisiensi individu dalam interaksinya dengan lingkungan (Saroni, 2011, p. 10).

Djumarsih berpendapat pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan (Djumarsih, 2004, p. 22)

Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu: “pengembangan pribadi dalam semua aspeknya”. Dengan catatan bahwa yang dimaksud “pengembangan pribadi” sudah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata “semua aspek”, sudah mencakup jasmani, akal, dan hati (Ahmadi, 2005, p. 28). Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Rosda Karya, 2005), 28.

Definisi diatas menggambarkan bahwa pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan jauh dari masa kelahiran. Dimana sebelum dan sesudah lahir, manusia dituntut untuk melaksanakan proses pendidikan. Semua manusia dimanapun berada mendapatkan kewajiban untuk menuntut ilmu. Karena hanya dengan ilmulah derajat manusia akan diangkat oleh Allah SWT.

Undang-undang no. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional telah disahkan DPR RI 11 Juni 2003 dan diundangkan 8 Juli 2003. Undang-undang tersebut bisa disebut konstitusi yang dimaksud adalah undang-undang sistem pendidikan Nasional

Nomor 20 Tahun 2003 merupakan implementasi dari amanat undang-undang dasar 1945 pada bab XIII tentang pendidikan dan kebudayaan pasal 13, pasal tersebut mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional. Yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang (Halim Sobahar, 2013, p. 137).

Menurut Pasal 1 ayat 1 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Semua aktifitas itu disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan\ antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Majid, 2012, p. 12)

Dengan dasar inilah agama menjadi bagian terpenting dari pendidikan Nasional yang berkenaan dengan aspek pembinaan sikap, moral, kepribadian, meningkatkan keimanan, ketakwaan dan nilai-nilai ahlakul karimah. Sejalan dengan hal tersebut pendidikan Islam di Indonesia harus benar-benar mampu menempatkan dirinya sebagai suplemen dan komplemen bagi pendidikan Nasional, sehingga sistem pendidikan Nasional mampu membawa cita-cita Nasional, yakni bangsa Indonesia yang modern dengan tetap berwajah iman dan takwa (Nasir, 2011, p. 291)

Bangsa Indonesia masih terus dihadapkan pada krisis multidimensional. Dari hasil berbagai kajian disiplin dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal pada krisis akhlak atau moral. Krisis ini, secara langsung atau tidak, berhubungan dengan pendidikan. Kontribusi pendidikan dalam konteks ini adalah pada pembangunan mentalitas manusia yang merupakan produknya, dan sementara pihak menyebutkan bahwa krisis tersebut karena kegagalan pendidikan agama, termasuk didalamnya kesalah pahaman dalam pola dan corak berpikir tentang pendidikan agama Islam. Untuk mengantisipasi berbagai krisis tersebut, maka

pembelajaran agama Islam di sekolah maupun perguruan tinggi harus menunjukkan kontribusinya (Majid, 2012, p. 10)

Menurut SK Dirjen Dikti No. 38/2002, tujuan umum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah memberikan landasan pengembangan kepribadian kepada mahasiswa agar menjadi kaum intelektual yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional. Tujuan akhir dari pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah terciptanya manusia yang sempurna (insan kamil), yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelegensi namun juga memiliki kecerdasan spiritual dalam rangka mewujudkan kehidupan individu dan sosial yang lebih baik (Wahyuddin, 2009, p. 4)

Dr. Komaruddin mengungkapkan adanya problem dalam pendidikan agama Islam oleh mahasiswa di PTU yang salah satunya adalah keliru atau kurang tepatnya orientasi pendidikan agama Islam. Lebih lanjut, Komaruddin mengemukakan tiga hal yang dianggap sebagai indikator kekeliruan yang dimaksud adalah: Pertama, pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang ilmu agama. Karena itu, tidak aneh kalau di negeri ini sering didapatkan seseorang yang banyak mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tapi prilakunya tidak mencerminkan nilai-nilai agama yang diketahuinya. Kedua, tidak memiliki strategi penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga sering tidak ditemukan hal-hal yang prinsipil yang seharusnya diajarkan lebih awal, malah terlewatkan. Ketiga, kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta kurangnya penguasaan simantik dan generik atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama sehingga sering ditemukan penjelasan yang sudah sangat jauh dan berbeda dari makna, spirit dan konteksnya (Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2001, p. 78)

Rendahnya pemahaman mayoritas mahasiswa terhadap nilai-nilai dan ajaran ajaran Islam. Hal ini terlihat jelas dalam beberapa hal seperti, belum mampu membaca Alquran dengan baik, tidak mampu membedakan sesuatu yang wajib atau sunnah

menurut hukum, tidak dapat menafsirkan secara baik hal terkait dalil sehingga cenderung eksklusif dalam pemahamannya. Problematika pendidikan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum inilah yang berkaitan jelas dengan adanya corak berpikir yang salah tentang pengetahuan berkaitan dengan pendidikan Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, yang nanti pada akhirnya salah berpikir dan menafsirkan suatu hal berkaitan dengan pemahaman tentang pendidikan Islam. Hal ini yang dapat membawa mahasiswa mudah untuk dimasuki paham-paham radikalisme (Zaki, 2009, p. 49).

Kriteria Radikalisme menurut Syekh Yusuf al-Qardhawi memiliki enam kriteria antara lain. Pertama, mereka sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat dengan isi pikirannya. Kedua, Radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya ringan (sambah) dengan berargumen bahwa ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Ketiga, mayoritas kelompok radikal sangat berlebihan dalam beragama yang tidak pada maqom (tempatny). Keempat, dalam menjalin sebuah interaksi sosial mereka cenderung kasar, keras dalam bicara dan bersikap emosional dalam berdakwah. Kelima, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Kemudian yang terakhir atau yang Keenam kelompok Radikalisme mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat (al-Qardhawi, 1985)

Radikalisme sampai saat ini masih menjadi isu yang hangat dan heboh diperbincangkan. Menurut Yunus (Yunus, 2017, p. 77) dunia memang sedang digoncang isu-isu kekerasan yang dianalisis timbul dari gerakan-gerakan radikal. Sebagai penduduk Indonesia yang beragama Islam, kita tidak boleh memiliki pemahaman Islam yang radikal. Karena hal itu tidak diajarkan oleh Islam, serta berbahaya bagi negara dan Islam itu sendiri. Sementara sangat mencengangkan, hasil penelitian survey yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LKIP) Jakarta pada tahun 2010 (Munip, 2012, p. 160) dan hasil survei Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menunjukkan bahwa kecenderungan penduduk Indonesia yang mendukung dan memiliki pemahaman radikal itu memang ada saja, di

mana yang rentan menjadi korbannya yaitu anak muda, terutama mahasiswa. Oleh karena itu, perlulah dilakukan upaya penangkalannya

Permasalahan berkaitan dengan radikalisme ini juga menjadi topik yang hangat di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia, pasalnya pada Rabu, Tanggal 12 Mei 2018 Siska Nur Azizah (21) dan Dita Siska Millenia (18) ditangkap karena diduga hendak menyerang polisi sebagai upaya balas dendam. Sebelumnya, Rabu 9 Mei 2018 terjadi kerusuhan di Mako Brimob Kelapa Dua oleh Tahanan Teroris yang menyebabkan lima polisi dan satu narapidana tewas. Majalh tempo menyoroti Siska Nur Azizah yang merupakan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial , Universitas Pendidikan Indonesia. Siska yang saat itu diinterogasi setuju dengan adanya Negara Islam Irak dan suriah (ISIS) Ia sebetulnya seorang mahasiswa yang kritis: banyak bertanya akibat mendapat informasi yang sedikit. Ia mempelajari gagasan Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) lewat kajian di kampusnya soal politik global Badan Nasional Penanggulangan Terorisme menggolongkan Siska sebagai mahasiswa radikal dalam sikap dan tindakan. Ia sudah melampaui radikal dalam pikiran. Di luar Siska, penelitian BNPT dalam tiga tahun terakhir menemukan bahwa semua mahasiswa di perguruan tinggi negeri di Jawa dan Sulawesi telah terpapar paham radikalisme dalam tahap pikiran dan sikap. Mereka menerima begitu saja paham-paham yang bersumber pada tafsir kaku terhadap dogma agama, lalu mempraktikkannya dalam diskusi-diskusi di organisasi resmi yang diakui kampus (Hidayat, 2018).

Mas'ud Halimi dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengungkapkan bahwa pemahaman keagamaan masyarakat berada pada tingkat “waspada” (66,3%), sementara pengurus masjid dan guru sekolah madrasah merupakan kelompok yang memiliki tingkat “bahaya” (15,4%) dan tidak kalah mengkhawatirkan mahasiswa merupakan kalangan yang menjadi target sasaran ideologi radikal berada pada tingkat “hati-hati” (20,3%).Masih menurut Mas'ud, salah satu target penyebaran dan perekrutan aksi radikalisme adalah kelompok muda, usia ‘pengantin’ rata-rata 18 – 31 tahun. Untuk itu pemerintah mengeluarkan Perpres nomer 46 tahun 2010 dan Perpres

nomer 12 tahun 2012 yang menugaskan BNPT sebagai koordinator pelaksanaan penanggulangan terorisme (Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, p. 2013)

Peran Mahasiswa sangat krusial dalam menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan radikalisme ini, melalui Unit Kegiatan Mahasiswa KeIslaman sebuah organisasi yang berkuat dihal yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam di Perguruan tinggi harus mengambil peran. Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi dituangkan dalam sebuah wadah organisasi kemahasiswaan (Siswoyo. Dkk, 2007, p. 121).

Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan RI no. 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi bab II pasal 3 ayat 1 yang berbunyi, disetiap perguruan tinggi terdapat satu organisasi kemahasiswaan intera perguruan tinggi yang menaungi semua aktivitas kemahasiswaanll, maka seluruh gerak aktivitas mahasiswa dinaungi penuh oleh organisasi kemahasiswaan (ormawa) yang memiliki sebutan student state dan student government (Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 155/U/1998). Organisasi mahasiswa merupakan sistem sosial dengan konsekuensi bahwa semua aktivitas organisasi mahasiswa diatur oleh hukum-hukum sosial dan psikologis (Muchlas, 2008, p. 21)

Organisasi mahasiswa yang merupakan entitas wilayah pembelajaran bagi mahasiswa memiliki tugas dan peran sebagai penyedia agen perubahan, iron stock, dan moral force. Lembaga kemahasiswaan atau organisasi mahasiswa (ormawa) adalah wadah pelaksanaan kegiatan mahasiswa di kampus .Organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu elemen penting dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Keberadaan organisasi mahasiswa merupakan sarana pengembangan diri menuju arah perluasan wawasan, peningkatan kecendekiawanan, integritas kepribadian, menanamkan sikap ilmiah, dan pemahaman tentang arah profesi dan sekaligus

meningkatkan kerja sama serta menumbuhkan persatuan dan kesatuan (Miyarso, 2009, pp. 1-2)

Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti), Mohamad Nasir mengatakan bahwa organisasi kemahasiswaan mempunyai peran penting dalam menjaga pilar-pilar kebangsaan. Organisasi kemahasiswaan juga mesti didorong untuk membantu meningkatkan daya saing bangsa. Menurut Mohamad Nasir, mahasiswa perlu digandeng dan dijadikan partner pemerintah dalam mengatasi permasalahan di kampus, termasuk potensi radikalisme (Fadhilah, 2020)

Hasil penelitian tentang kecenderungan corak berpikir keagamaan mahasiswa aktivis Islam di UPI sangat menarik dan perlu perhatian khusus. ternyata kebanyakan responden memiliki corak berpikir keagamaan yang eksklusif. hanya sebagian kecil lainnya yang bercorak pikir keagamaan inklusif. sebagian kecil lainnya malah bercorak pikir keagamaan yang liberal dan tidak jelas. (Rahmat, 2012) . dalam penelitian yang sama tapi dengan populasi yang lebih luas (mahasiswa Islam di Jawa Barat) menemukan hasil penelitian yang relatif sama (Syahidin dan Munawar Rahmat, 2009)

Beranjak dari latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik mengkaji tentang pemikiran Aktivis UKM KeIslaman terhadap isu radikalisme yang sedang menjadi sebuah isu nasional. Untuk itu peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul : **Persepsi Aktivis UKM KeIslaman Tentang Pengaruh PAI Terhadap Corak Berpikir Keagamaan Dan Implikasinya Kepada Radikalisme Di Perguruan Tinggi : Studi Kasus Di Universitas Pendidikan Indonesia**

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Persepsi Aktivis UKM KeIslaman Tentang Pengaruh PAI Terhadap Corak Berpikir Keagamaan Dan Implikasinya Kepada Radikalisme Di Perguruan Tinggi : Studi Kasus Di Universitas Pendidikan Indonesia . Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Adakah Kontribusi Kuliah PAI terhadap corak berpikir keagamaan Aktivis UKM KeIslaman di UPI?

Irfandi, 2021

PERSEPSI AKTIVIS UKM KEISLAMAN TENTANG PENGARUH PAI TERHADAP CORAK BERPIKIR KEAGAMAAN DAN IMPLIKASINYA KEPADA RADIKALISME DI PERGURUAN TINGGI : STUDI KASUS DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

- b. Bagaimanakah pandangan Aktivis UKM KeIslaman di UPI terhadap Syariat Islam?
- c. Bagaimanakah Pandangan Aktivis UKM KeIslaman di UPI terhadap keberagaman pendapat atau penafsiran dalam Islam?
- d. Bagaimana Pandangan Aktivis UKM KeIslaman di UPI terhadap posisi Negara dalam Islam ?
- e. Bagaimana impilkasi pandangan Aktivis UKM KeIslaman Terhadap Radikalisme di UPI ?

1.3 Tujuan

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk Bagaimanakah Persepsi Aktivis UKM KeIslaman Tentang Pengaruh PAI Terhadap Corak Berpikir Keagamaan Dan Implikasinya Kepada Radikalisme Di Universitas Pendidikan Indonesia sebagai kampus anti radikalisme. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan Pandangan Aktivis UKM KeIslaman di UPI terhadap Kontribusi PAI terhadap corak berpikir keagamaan Aktivis UKM KeIslaman di UPI
- b. Mendeskripsikan Pandangan Aktivis UKM KeIslaman di UPI terhadap Syariat Islam
- c. Mendeskripsikan Pandangan Aktivis UKM KeIslaman di UPI terhadap keberagaman pendapat atau penafsiran dalam Islam.
- d. Mendeskripsikan Pandangan Aktivis UKM KeIslaman di UPI terhadap posisi Negara dalam Islam
- e. Mendeskripsikan impilkasi pandangan pandangan Aktivis UKM KeIslaman Terhadap Radikalisme di UPI

1.4 Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini mencakup manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan referensi tentang Persepsi Aktivis UKM

KeIslaman Tentang Pengaruh PAI Terhadap Corak Berpikir Keagamaan Dan Implikasinya Kepada Radikalisme Di Universitas Pendidikan Indonesia. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemikiran tentang ragam corak berpikir keagamaan mahasiswa Ukm KeIslaman, dan menjadi referensi dalam pemberantasan paham radikalisme di Perguruan tinggi.

1.5 Struktur Organisasi

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, maka penyusunan struktur organisasinya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi

BAB II : Kajian teori, yang meliputi Islam rahmatan lil'alam dan program peduli lingkungan.

BAB III : Metode penelitian, yang meliputi desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, dan analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian. Serta pembahasan atau analisis temuan.

BAB V : Simpulan dan rekomendasi, daftar pustaka, lampiran-lampiran serta riwayat hidup.